

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pertama, Anwar Sadat merupakan salah satu Pemimpin Mesir yang menjabat tahun 1970-1981 dan dilahirkan di Mit Abu el-Kom tanggal 25 Desember 1918 dari keluarga Muslim yang taat dan juga dari keluarga dengan ekonomi yang biasa saja.

Sebelum menjadi seorang presiden, Sadat mengabdikan hidupnya di dunia ketentaraan dan tergabung dalam bergabung dalam Gerakan Perwira Bebas yang bertekad untuk membebaskan Mesir dari kekuasaan Inggris. Selain itu berbagai jabatan yang telah Sadat capai diantaranya sebagai anggota Dewan Pimpinan Revolusi, sebagai sekretaris Jenderal Mukhtar Islam, sebagai pemimpin redaksi surat kabar *al-Gumhuriah*, dan sebagai ketua Majelis Nasional. Pada 1964, setelah memegang berbagai jabatan dalam pemerintahan Mesir, ia dipilih oleh Presiden Gamal Abdel Nasser untuk menjabat sebagai Wakil Presiden. Ia menduduki jabatan itu hingga 1966, dan sekali lagi dari 1969 hingga 1970. Dan pada tanggal 15 Oktober 1970, Anwar Sadat terpilih menjadi Presiden Mesir.

Kedua, kondisi sosial masyarakat Mesir sebelum Anwar Sadat menjadi presiden sangat mengawatirkan dimana ekonomi terpuruk dan arah politik berubah haluan dari yang pada awal revolusi mengumandangkan ideologi demokrasi, namun pada kenyataannya pemimpin pada saat itu otoriter tapi dicintai oleh rakyat Mesir. Keterpurukan ekonomi dimulai dari kekalahan militer saat perang 1967 yang penuh darah, situasi ekonomi yang hancur dan kemudian isolasi politik yang mencekik bangsa Mesir. Dalam perang 1967 Mesir kehilangan sebagian wilayahnya yaitu Semenanjung Sinai dimana wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah penting bagi Mesir karena terdapat Terusan Suez yang menghubungkan tiga benua yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Hubungan dengan negara-negara Arab dan Eropa Barat, begitu juga dengan Amerika Serikat semuanya hancur berantakan. Satu-satunya diplomasi yang dilakukan adalah

dengan Uni Soviet, itu pun bisa disebut hubungan semu karena masyarakat Mesir merasa tidak mendapatkan bantuan yang berarti dari Soviet.

Ketiga, kondisi sosial masyarakat Mesir setelah Anwar Sadat menjadi presiden masih menghawatirkan akibat dari kekalahan militer saat perang 1967 yang penuh darah, situasi ekonomi yang hancur dan kemudian isolasi politik yang mencekik bangsa Mesir. Pada tahun 1973 Mesir mengalami krisis moneter karena selama 5 tahun antara 1968-1973 Mesir telah mengeluarkan 8-9 ribu juta dolar untuk kepentingan peperangan dimulai dari Perang Enam Hari tahun 1967, Perang Atrisi tahun 1969-1970 dan Perang Yom Kippur tahun 1973. Akibatnya rakyat menderita dan Anwar Sadat dianggap gagal dalam mensejahterakan kehidupan sosial rakyat Mesir. Untuk memperbaiki ekonomi Mesir, maka Sadat melakukan sebuah kebijakan ekonomi yang kita kenal dengan *Infitah* (pintu terbuka). Kebijakan dalam negeri Mesir sendiri pada masa Sadat banyak menimbulkan kontroversi. Pertumbuhan partai-partai politik yang terus meningkat membuat organisasi keagamaan juga menjamur dan tidak jarang bertindak radikal. Pada umumnya dapat disimpulkan bahwa kebijakan politik dalam negeri Mesir tidak banyak permasalahan yang berarti, memang sesekali terjadi gerakan yang bersifat radikal dan menuntut perubahan fundamental di dalam negeri, akan tetapi gerakan demikian itu masih dapat dikendalikan. Dalam politik luar negeri pasca Anwar Sadat menjadi Presiden, Mesir memang memiliki sahabat dari negara-negara Afrika dan negara-negara di kawasan Timur Tengah, namun untuk urusan yang lebih luas, Mesir hanya memiliki hubungan dengan Soviet namun lambat laun berubah haluan dan dekat dengan Amerika.

Keempat, dalam upaya perdamaian dengan Israel sejatinya sudah ada prakarsa perdamaian dari Anwar Sadat pada tahun 1971 dalam menyikapi perang Atrisi tahun 1969-1970. Pengajuan perdamaian Anwar Sadat ini menemui jalan buntu setelah pihak Israel menolak usulan Sadat melalui Menteri Luar Negeri Amerika William Rodgers. Upaya perdamaian Sadat berlanjut setelah terjadinya Perang Yom Kippur tahun 1973. Melalui proses yang cukup lama dan atas bantuan dari Menteri Luar Negeri Amerika, Henry Kissinger pada akhirnya upaya perdamaian dapat menemui titik terang. Setelah Amerika mengumukan presiden baru yaitu Jimmy Carter, arah Perdamaian semakin jelas. Sadat memenuhi

undangan Perdana Menteri Israel Menachen Begin dan berpidato di Knesset (Parlemen Israel), Jerusalem, Israel. kemudian tanggal 5-17 September 1978 atas prakarsa Presiden Amerika Serikat, Jimmy Carter mengundang Anwar Sadat dan Menachen Begin untuk merumuskan perdamaian di Camp David. Dua naskah yang ditandatangani di Camp David adalah *A Framework for Peace in the Middle East* dan *A framework for the Conclusion of a Peace Treaty between Egypt and Israel*. Puncak dari pertemuan di Camp David terjadi pada tanggal 26 maret 1979 dimana Sadat dan Begin menandatangani Perjanjian Damain Antara Mesir-Israel di Washington. Atas prakarsa perdamaian ini, Sadat dan Begin dihadiahi nobel Perdamaian oleh PBB.

Kelima, dampak yang ditimbulkan atas perjanjian Camp David ternyata bukan hanya dampak di dalam negri saja, namun meluas sampai ke negara-negara Arab. Dalam lingkup luar negeri, terdapat pro kontra mengenai perjanjian Camp David, Amerika jelas-jelas mendukung terjalannya perdamaian Mesir-Israel, namun tidak begitu bagi negara-negara Arab. Mesir dikeluarkan dari Liga Arab, lalu bantuan-bantuan dari negara-negara Arab untuk Mesir diberhentikan. Mesir menjadi negara yang dikucilkan di wilayah Arab. Dalam lingkup dalam negeri, masyarakat mulai banyak yang memprotes keputusan Sadat mulai dari kunjungan Sadat ke Knesset, ditambah perjanjian perdamaian di Camp David lalu penandatanganan perdamaian Mesir-Israel tahun 1979 di Washington membuat rakyat Mesir terluka. Isolasi politik yang dilakukan negara-negara Arab berimbas pada kehidupan sosial masyarakat Mesir, dan puncaknya rakyat beserta kelompok-kelompok seperti Ikhwanul Muslimin melakukan demonstrasi. Pada tahun 1981, menjadi tahun terakhir Sadat karena pada saat parade militer dalam memperingati Perang Yom Kippur, Sadat ditembak oleh oknum kelompok Ikhwanul Muslimin.

5.2 Saran

Skripsi yang berjudul *Peranan Anwar Sadat dalam Menyelesaikan Konflik Antara Mesir-Israel tahun 1971-1979* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut :

1. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Bagi Sekolah Menengah Atas, kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi sumber belajar maupun bacaan pada mata pelajaran sejarah kelas XII semester 2 yang ada pada standar kompetensi 1. Menganalisis Perkembangan Sejarah Dunia sejak Perang Dunia II sampai dengan Perkembangan Nuklir terutama mengenai Nasionalisasi Mesir. Semoga dengan adanya penelitian ini siswa di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) mampu memperluas wawasannya dan menambah pengetahuannya untuk mendalami sejarah Timur-Tengah Khususnya Mesir.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian pustaka yang digunakan dalam menyusun skripsi ini salah satunya adalah dengan mengkaji penelitian terdahulu berupa skripsi - skripsi ataupun tesis yang memiliki sedikit kesamaan dalam tema yang diangkat. Oleh sebab itu, skripsi ini pun penting untuk peneliti selanjutnya dalam menulis tentang Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak.

3. Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), skripsi ini diharapkan dapat memperkaya tulisan mengenai Sejarah Afrika khususnya peranan tokoh - tokoh yang berpengaruh bagi kemajuan negara-negara Afrika.